

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha sehingga Perusahaan dapat mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan.

Setiap perusahaan pasti memiliki fase naik dan turun kinerja, termasuk dari segi keuangan. Perusahaan dapat mengalami kebangkrutan apabila masalah keuangan yang dihadapi dibiarkan berlarut-larut tanpa dicarikan solusi. Beberapa perusahaan mencoba mengatasi masalah keuangan tersebut dengan melakukan penggabungan usaha atau mencari pinjaman. Tidak sedikit juga perusahaan yang memilih alternatif singkat yaitu menutup usahanya, karena biaya yang dikeluarkan perusahaan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh selama jangka waktu tertentu. Perekonomian dunia yang mengalami permasalahan ekonomi akibat adanya kebangkrutan dan kondisi ekonomi yang kacau balau tidak akan dapat dihindarkan. Krisis ekonomi dunia yang berawal dari negara Amerika Serikat di tahun 2008 yang selanjutnya menjalar ke berbagai negara

lain didunia dan termasuk negara Indonesia salah satunya. (Suprihatin & Giftilora, 2020).

Kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) menjadi sinyal yang memberitahukan bahwa sedang terjadi permasalahan pada keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan yang dibiarkan berlarut dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti pailit, bangkrut dan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kekhawatiran akan terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan menjadikan prediksi atas kondisi *financial distress* sebagai suatu hal yang penting bagi perusahaan, investor maupun kreditur. Jika mengetahui kondisi keuangan menurun, manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi dan memperbaiki strategi manajemennya, selain itu investor dan kreditur dapat menggunakan prediksi *financial distress* untuk menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum menempatkan dana pada suatu perusahaan. Dengan analisis *financial distress* dan tindakan yang tepat, perusahaan dapat bertahan dari kontraksi yang terjadi akibat arus perubahan.

Financial distress merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan situasi dimana sebuah perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan seperti kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang. Kondisi ini dapat ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, penundaan pembayaran tagihan dari bank dan menurunnya kualitas produk. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, maka dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi tersebut sehingga perusahaan tidak akan

jatuh ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti likuidasi atau kebangkrutan. (Oktaviani & Sholichah, 2020).

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat terjadi di berbagai sektor perusahaan dan bisa menjadi pendana atau sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencegah kebangkrutan usaha dibutuhkan berbagai strategi, kebijakan dan bantuan. Masalah *financial distress* yang terjadi pada perusahaan tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat akibat yang ditimbulkan terlalu besar yaitu kebangkrutan. Kondisi tersebut juga diperparah dengan munculnya kekhawatiran para investor dan kreditur untuk melakukan investasi dikarenakan kondisi ini dapat menurunkan nilai suatu perusahaan. Financial distress akan mempengaruhi suatu tujuan utama disuatu perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar besarnya (Ahmad & Hanifan, 2022).

Untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bisa diartikan sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Kinerja perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memperoleh laba dalam jangka waktu yang Panjang karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi jika perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai terjadi financial distress berkelanjutan. Kekhawatiran akan terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan menjadikan prediksi atas

kondisi *financial distress* sebagai suatu hal yang penting bagi perusahaan, investor maupun kreditur. Jika mengetahui kondisi keuangan menurun, manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi dan memperbaiki strategi manajemennya, selain itu investor dan kreditur dapat menggunakan prediksi *financial distress* untuk menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum menempatkan dana pada suatu perusahaan. Dengan analisis *financial distress* dan tindakan yang tepat, perusahaan dapat bertahan dari kontraksi yang terjadi akibat arus perubahan. (Susanti et al., 2022).

Tujuan paling utama perusahaan ialah mencari keuntungan. Laporan laba rugi disusun guna menunjukkan hasil operasi perusahaan dari waktu ke waktu. Laporan laba rugi digunakan sebagai penggambaran hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Pendapatan operasional perusahaan diukur dengan pembandingan pendapatan dengan biaya. Informasi laba perusahaan digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan saat membagikan labanya kepada investor jika laba bersih perusahaan kecil atau bahkan rugi, maka investor tidak akan menerima dividen sehingga investor memilih untuk menarik kembali investasinya karena perusahaan dianggap dalam keadaan *financial distress*. Oleh karena itu, laba bisa digunakan oleh investor sebagai indikator untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. (Rahmawati & Setiawati, 2022).

Selain laba, faktor lain yang dapat memicu kondisi *financial distress* adalah penurunan arus kas, arus kas yang negatif atau kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Arus kas merupakan laporan yang mengandung informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan. Informasi ini

diperlukan kreditur untuk menilai kualitas kredit perusahaan, terutama arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan hasil dan membiayai usahanya. Jika arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan yang signifikan bahkan negatif, hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan seperti kesulitan membayar kewajiban jangka pendek kepada kreditur, membayar gaji karyawan dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan kreditur meragukan likuiditas perusahaan dan jika terjadi secara terus menerus akan menyebabkan kreditur sulit memercayakan kreditnya lagi.

Arus kas adalah suatu laporan yang memberikan informasi pemasukan serta pengeluaran uang suatu perusahaan pada satu periode. Laporan arus kas menjelaskan sebab-sebab timbulnya perubahan kas dengan menyajikan informasi mengenai kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi. Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan melihat laporan arus kas, investor dapat melihat apabila arus kas yang masuk lebih besar dari pada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan positif *cash flow*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi negatif *cash flow*.

Nilai arus kas yang kecil akan membuat investor dan kreditur kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat menarik kembali seluruh dana mereka. Arus kas yang dimiliki perusahaan memiliki kaitan dengan financial distress. Arus kas yang tinggi pada perusahaan akan menunjukkan kemampuan

yang baik dalam mengelola perusahaan, sehingga terhindar dari *financial distress* (Anggun dkk, 2021).

Berdasarkan hasil latar belakang di atas, terdapat banyak penelitian tentang, Laba dan Arus kas serta *Financial Distress*. Dengan ini penulis tertarik untuk penelitian berjudul “Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen periode Tahun 2021-2024”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah Laba berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen?
2. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen?
3. Apakah Laba dan Arus Kas berpengaruh secara simultan terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk dan menganalisis pengaruh Laba terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk dan menganalisis pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*
3. Untuk dan menganalisis pengaruh Laba dan Arus Kas Secara Simultan terhadap *Financial Distress*.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dalam Laba dan Arus Kas diterapkan pada perusahaan serta pengaruhnya nilai perusahaan dalam peningkatan *Financial Distress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan analisis hasil penelitian, ini juga dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara laba, arus kas, dan potensi terjadinya *Financial Distress*, serta menjadi referensi untuk penelitian sejenis dimasa mendatang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengelola kinerja keuangan guna menghindari *Financial Distress*. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam menilai resiko keuangan perusahaan, sebagai referensi untuk penelitian dan pengembangan kajian di bidng akuntansi keuangan.

